

## ANALISIS WACANA DALAM GURINDAM XII DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SERTA IMPLIKASINYA SEBAGAI MATERI AJAR SASTRA

**Doni Uji Windiatmoko**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Majapahit Mojokerto  
masdoniujive@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan aspek tekstual, kontekstual, intertekstual, dan nilai pendidikan karakter dalam gurindam XII karya Raja Ali Haji. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Gurindam XII karya Raja Ali Haji. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam teks Gurindam XII karya Raja Ali Haji, khususnya pasal V dan VI. Teknik analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan, (1) aspek tekstual secara gramatikal meliputi pengacuan (referensi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi), sedangkan secara leksikal meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk). (2) Aspek kontekstual, menunjukkan konteks sosial budaya dan konteks situasi (fisik dan kemanfaatan). (3) Aspek intertekstual menunjukkan bahwa kedua pasal tersebut ada keterkaitan atau saling memengaruhi baik secara wujud kata, klausa, kalimat maupun maknanya. (4) Nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu jujur, gemar membaca, dan peduli sosial.

**Kata kunci:** analisis wacana, nilai pendidikan karakter, materi ajar sastra, gurindam XII

*Abstract: This study described aspects of textual, contextual and intertextual couplets XII written by Raja Ali Haji. The study used descriptive qualitative method, more specifically content analysis. Source of data in this study was couplets XII Raja Ali Haji. The research data studied wrer words, sentences, and paragraphs in the text of Raja Ali Haji's couplets XII, particularly articles V and VI. Content analysis technique was used to analyze the data. The results revealed (1) some textual aspects grammatically (i.e. reference, ellipsis, and conjunction) and lexically (i.e. repetition, synonym, antonym, collocation, hyponym, and equivalence of form). Furthermore, the results disclosed (2) contextual aspects including cultural, social and situational contexts (physic and benefits), while (3) the inter-textual aspect revealed there was correlation or inter-correlation among the meanings of words, clauses and sentences in the two articles (V and VI). The values of character education found in this study included honesty, read enjoyment, and social care. In addition, the results of this study can be used for teaching materials in school literature.*

**Keywords:** discourse analysis, value of character education, teaching materials of literature, couplets XII

### PENDAHULUAN

Sastra memiliki komposisi makna masing-masing. Tiap pakar atau pengarang mempunyai arti berbeda yang satu sama lain tidak bisa saling menyalahkan dan memberi khazanah makna untuk sastra itu sendiri. Jadi, sastra adalah sebuah pengalaman, pemikiran atau perasaan manusia yang kreatif, reaktif, dan produktif terhadap sekitarnya dengan media bahasa.

Terdapat tiga aspek teks sastra yang perlu untuk dipelajari yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetika), dan *move* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca). Akan tetapi,

ketiga aspek tersebut tidak sertamerta mampu menjelaskan semua hal tentang sastra. Padahal sastra harus dikaji secara menyeluruh dan utuh. Ketiga aspek itu hanya bagian-bagian sastra yang perlu dimengerti.

Karya sastra khususnya di wilayah Melayu sangat beragam dan menarik untuk dikaji. Pada umumnya, produk sastranya berupa prosa dan puisi. Misalnya, prosa terdapat hikayat, legenda, dongeng, sedangkan puisi terdapat mantra, syair, pantun, dan gurindam. Pembagian jenis karya sastra tersebut berdasarkan bentuk.

Menurut periodenya, jenis puisi yang disebut dinamakan puisi lama. Mantra adalah puisi tua,

keberadaannya dalam masyarakat Melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih pada bentuk adat dan kepercayaan. Puisi lama yang berasal dari tanah Arab disebut syair. Sementara itu, pantun adalah puisi lama yang berasal dari Melayu asli yang membudaya dan terkenal dalam masyarakat. Gurindam itu sendiri memiliki arti sebagai bentuk karya sastra lama yang berbentuk puisi.

Pada artikel ini, penulis akan membahas dan mengkaji secara mendalam mengenai Gurindam XII karya Raja Ali Haji. Dinamai XII karena memang terdiri dua belas pasal. Gurindam XII ini sangat tersohor karena selain pesan-pesan yang dikandung, juga karena ketokohan pengarang.

Raja Ali Haji dilahirkan di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, yang merupakan keturunan kedua (cucu) dari Raja Haji Fisabilillah, Yang Dipertuan IV dari Kesultanan Lingga-Riau. Mahakaryanya, Gurindam Dua Belas, yang diterbitkan pada tahun 1847 menjadi pembaruan arah aliran kesusasteraan pada zamannya. Raja Ali Haji yang berpendidikan Arab masih mengekalkan bahasa Melayu Klasik yang banyak memengaruhi oleh perkataan Arab dan struktur Arab.

Pada tahun 1822 sewaktu Raja Ali Haji masih kecil, beliau pernah dibawa oleh orang tuanya ke Betawi (Jakarta). Ketika itu bapaknya, Raja Haji Ahmad, menjadi utusan Riau untuk menjumpai Gubernur Jenderal Baron van der Capellen. Berulang-ulang kali Raja Haji Ahmad menjadi utusan kerajaan Riau ke Jawa, waktu yang berguna itu telah dimanfaatkan oleh putranya Raja Ali untuk menemui banyak ulama, untuk memperdalam ilmu pengetahuan Islamnya, terutama ilmu fikih. Ulama Betawi yang sering dikunjungi oleh beliau ialah Saiyid Abdur Rahman al-Mashri.

Raja Ali Haji sempat belajar ilmu falak dengan beliau. Selain dapat mendalami ilmu keislaman, Raja Ali Haji juga banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan hasil pergaulan dengan sarjana-sarjana kebudayaan Belanda seperti T. Roode dan Van Der Waal yang kemudian menjadi sahabatnya. Selain itu, Raja Ali Haji juga seorang intelektual terkenal di penghujung abad ke-19. Kecemerlangan Raja Ali Haji dalam dunia intelektual berkat karya-karya dan perjuangannya dalam mencerdaskan masyarakatnya. Karya-karyanya tidak hanya terbatas pada Gurindam Dua Belas, sebagai sebuah karya sastra yang sangat dikenal di Indonesia, tetapi juga meliputi berbagai bidang seperti agama, sejarah, bahasa, dan budaya Melayu.

Keduabelas pasal gurindam tersebut masing-masing memiliki makna tersendiri. Di antaranya

berisi nasihat tentang agama, budi pekerti, pendidikan, moral, dan tingkah laku. **Pasal I dan II** memberi nasihat tentang agama (religius). **Pasal III** tentang budi pekerti, yaitu menahan kata-kata yang tidak perlu dan makan seperlunya. **Pasal IV** tentang tabiat yang mulia, yang muncul dari hati (nurani) dan akal pikiran (budi). **Pasal V** tentang pentingnya pendidikan dan memperluas pergaulan dengan kaum terpelajar. **Pasal VI** tentang pergaulan, yang menyarankan untuk mencari sahabat yang baik, demikian pula guru sejati yang dapat mengajarkan mana yang baik dan buruk.

**Pasal VII** berisi nasihat agar orang tua membangun akhlak dan budi pekerti anak-anaknya sejak kecil dengan sebaik mungkin. Jika tidak, kelak orang tua yang akan repot sendiri. **Pasal VIII** berisi nasihat agar orang tidak percaya pada orang yang culas dan tidak berprasangka buruk terhadap seseorang. **Pasal IX** berisi nasihat tentang moral pergaulan pria, wanita, dan tentang pendidikan. Hendaknya dalam pergaulan antara pria wanita ada pengendalian diri dan setiap orang selalu rajin beribadah agar kuat imannya. **Pasal X** berisi nasihat keagamaan dan budi pekerti, yaitu kewajiban anak untuk menghormati orang tuanya. **Pasal XI** berisi nasihat kepada para pemimpin agar menghindari tindakan yang tercela, berusaha melaksanakan amanat anak buah dalam tugasnya, serta tidak berkhianat. **Pasal XII** (terakhir) berisi nasihat keagamaan, agar manusia selalu ingat hari kematian dan kehidupan di akhirat.

Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis memilih pasal V dan VI untuk dikaji. Pemilihan tersebut berdasarkan tujuan tertentu yang nantinya menjadi subbab tersendiri pada tulisan ini. Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan analisis wacana secara deskriptif. Penulis mencoba menganalisis dari aspek tekstual, kontekstual, serta intertekstual pada dua teks gurindam yang dipilih menjadi sumber data. Selain itu, terdapat relevansi antara hasil kajian dengan materi ajar sastra di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mencoba menganalisis aspek tekstual, kontekstual, dan intertekstual pada gurindam pasal V dan VI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek tekstual, kontekstual, intertekstual pada gurindam pasal V dan VI, nilai pendidikan karakter, serta dapat digunakan untuk materi ajar sastra di sekolah. Penulis menemukan manfaat penelitian yang dapat dikemukakan adalah manfaat secara teoretis. Maksudnya, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai

kajian analisis wacana, khususnya sastra Melayu klasik, yaitu gurindam.

Salah satu karya sastra klasik Melayu adalah gurindam. Gurindam berasal dari bahasa Tamil (India). Gurindam muncul setelah orang Hindu berdatangan ke Indonesia. Bentuk gurindam itu sendiri hampir mirip seperti puisi-puisi lama. Jadi, gurindam itu termasuk puisi lama berdasarkan periodenya. Oleh karena itu, gurindam adalah salah satu puisi lama yang berasal dari daerah Tamil (India).

Gurindam memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dijelaskan Soetarno, (1982: 29). Adapun ciri-ciri gurindam adalah sebagai berikut.

- a. Tiap bait terdiri dari dua baris.
- b. Jumlah suku kata tiap-tiap baris tidak tetap, yang pada umumnya 10-14.
- c. Sajak akhirnya dapat berirama a-a.
- d. Hubungan baris ke-1 dan baris ke-2, seolah-olah membentuk kalimat majemuk, yang biasanya dalam hubungan sebab dan akibat.
- e. Pada umumnya, isi menyatakan suatu kebenaran untuk memberi nasihat.

Analisis wacana adalah kajian tentang aneka fungsi bahasa (Suwandi, 2010: 146). Sementara, wacana itu sendiri mengandung makna sebagai unsur kebahasaan yang kompleks dan lengkap. Unsur kebahasaan itu berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, sampai karangan. Karena bersifat pragmatis, wacana memerlukan banyak peranti untuk menganalisisnya. Tujuannya, adalah untuk membekali pemakai bahasa agar dapat memahami dan memakai bahasa dengan baik dan benar.

Menurut Dardjowidjojo (dalam Mulyana, 2005: 1) untuk dapat memahami wacana dengan baik dan benar, diperlukan pengetahuan yang memadai mengenai kebahasaan dan nonkebahasaan (multiilmu). Dengan kata lain, penganalisis wacana agar memperoleh kajian wacana yang bermutu tinggi wajib menguasai dua pokok penting, yaitu bahasa dan ilmu lain.

Kata wacana dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai padanan (terjemahan) kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis kata *discourse* itu berasal dari bahasa latin *discursus* 'lari kian kemari'. Kata *discourse* itu diturunkan dari kata *discurrere*. Menurut Webster, bentuk *discurrere* itu merupakan gabungan dari *dis* dan *curre* 'lari, berjalan kencang' (dalam Baryadi, 2002: 1). Wacana atau *discourse* kemudian diangkat sebagai istilah linguistik. Dalam linguistik, wacana dimengerti sebagai satuan lingual (*linguistic unit*) yang berada di atas tataran kalimat (Baryadi, 2002: 2).

Pendapat J.S. Badudu (dalam Eriyanto, 2001: 2), mengenai wacana adalah (1) rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu; (2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Secara garis besar, dapat disimpulkan pengertian wacana adalah satuan bahasa terlengkap daripada fonem, morfem, kata, klausa, kalimat dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis dapat berupa ucapan lisan dan dapat juga berupa tulisan, tetapi persyaratannya harus dalam satu rangkaian dan dibentuk oleh lebih dari sebuah kalimat.

Analisis tekstual wacana adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji (Sumarlam, dkk., 2004: 87). Bagian internal wacana terdiri aspek gramatikal dan aspek leksikal. Kedua aspek tersebut mendukung sebuah wacana dapat dibaca dan dipahami banyak orang, sehingga memiliki peran dalam konteks kebahasaan yang kemudian dapat dikaji.

Aspek gramatikal meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), penghilangan (*ellipsis*), konjungsi (*conjunction*), dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu referen) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, dkk., 2004: 88). Pengacuan terdiri dari pengacuan persona (persona pertama, kedua, ketiga, baik tunggal maupun jamak), pengacuan demonstratif (waktu dan tempat), dan pengacuan komparatif (membandingkan).

Penyulihan atau substitusi membicarakan tentang proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar (Mulyana, 2005: 134). Menurut Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005: 100), penggantian tersebut digunakan untuk mendapatkan unsur-unsur pembeda dan menjelaskan struktur tertentu.

Penghilangan atau elipsis dengan kata lain pelesapan. Elipsis dimaknai sebagai salah satu jenis aspek gramatikal yang berupa penghilangan unsur (konstituen) tertentu yang telah disebutkan (Sumarlam, dkk., 2008: 68). Unsur-unsur yang dilesapkan dapat berwujud kata, frasa, dan klausa.

Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005: 105), perangkaian atau konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Sementara itu, kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif (Musaffak, 2015: 225).

Aspek leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan). Repetisi atau pengulangan diartikan sebagai pengulangan unsur wacana (kata, frasa, klausa) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1994: 71). Sinonimi (padanan kata) adalah salah satu aspek leksikal yang dimanfaatkan untuk mendukung kepaduan wacana (Sumarlam, dkk., 2004: 96). Sinonimi ada lima macam, yaitu morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa.

Kolokasi (sanding kata) adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang dipilih untuk mendukung sebuah tema tertentu (Sumarlam, dkk., 2004: 97). Hiponimi (hubungan atas-bawah) adalah satuan bahasa yang secara makna dianggap menjadi bagian dari satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini bisa berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Ekuivalensi (kesepadanan) adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan lainnya (Sumarlam, 2003: 44).

Konteks dalam wacana tulis sangat perlu untuk diperhatikan. Merujuk Samsuri (dalam Suwandi, 2010: 146-147), untuk mengungkapkan sebuah makna teks sering pula dipengaruhi oleh teks lain yang berupa ujaran (kalimat), paragraf maupun wacana. Dalam Mulyana, (2005: 21), wacana ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat diartikan sebagai sebab, alasan, dan segala sesuatu yang dapat memengaruhi arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Analisis kontekstual itu sendiri adalah analisis wacana dengan memperhatikan unsur ekstrinsal yang melingkupinya. Unsur tersebut terdiri dari konteks situasi dan konteks kultural. Konteks situasi maksudnya adalah latar belakang situasi yang melatar peristiwa tutur atau wacana tersebut. Konteks kultural lebih menekankan pada pengaruh sosial-budaya.

Untuk mengkaji secara kontekstual, dapat digunakan dengan metode penafsiran dan metode analogi (Sumarlam, dkk., 2004: 98). Metode penafsiran terdiri dari penafsiran personal, penafsiran lokasional, dan penafsiran temporal. Metode analogi berperan dengan cara membandingkan unsur-unsur yang ada.

Menurut Ratna, (2012: 172), interteks adalah jaringan hubungan antara teks satu dengan teks lain. Tokoh terkenal pada kajian intertek adalah Riffaterre. Ia menyatakan hipogram adalah struktur prateks, yang dinilai sebagai kekuatan puitis teks tertentu.

Hipogram sebagai sebuah teks dapat memberikan tekanan, pengaruh (bentuk maupun isi), gaya kepada teks lain yang mengikutinya. Konvensi dan gagasan yang dimaknai harus dibandingkan dengan teks turunannya itu. Teks yang menjadi teks yang menentukan pengaruh itu disebut hipogram, sedangkan teks baru yang menyerap dan mentransformasikan hipogram itu disebut teks transformasi (Winarni, 2013: 148).

Prinsip interteks pada tataran memahami dan menyerap serta memproduksi. Hal ini seperti yang diungkapkan Kustriyono, (2012: 61) prinsip utama dari intertekstualitas adalah prinsip memahami dan memberikan makna karya bersangkutan. Artinya, karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya-karya lain.

Hipogram dapat dikatakan menjadi landasan untuk menciptakan karya-karya baru, baik dengan cara menerima maupun menolaknya. Sementara, bentuk transformasinya pun demikian. Sejatinya, antara hipogram dan transformasi di dalamnya terjadi alur dialogis yang kental dengan unsur subjektivitas karena proses penggaliannya berdasarkan penafsiran-penafsiran tertentu.

Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri para siswa sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa (Suyadi, 2013: 7). Adapun nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas terdapat 18 poin, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, 2013: 8-9). Ke-18 nilai pendidikan tersebut bersifat universal yang bisa pula dikandung dalam karya sastra. Produk sastra sering kali memasukkan nilai-nilai pendidikan yang berupa karakter yang tentunya baik bagi umat (pembaca).

Sastra mengandung makna yang luas dan bernilai. Nilai-nilai yang dikandung di dalamnya menyepakati bahwa sastra juga dapat menjadi sarana pendidikan. Sarana mendidik tentunya melalui pengajaran. Dengan kaitan seperti itu, pengajaran mengenai sastra dapat pula memiliki upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sastra dalam pendidikan anak dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial (Wibowo, 2013: 19-20).

Sastra sangat berkaitan dengan imajinasi. Pengalaman kehidupan, hubungan antarmanusia, hubungan dengan alam, dan hubungan kepada Sang Kuasa. Setiap aktivitas manusia mempunyai sikap dan karakter dalam menghadapi kehidupan. Sederhananya, menurut Zuchdi (2013: 222) imajinasi moral merupakan wahana pikiran dan hati untuk berani menyenangkan, memimpikan, mengevaluasi, dan memilih akhir kehidupan yang baik (khususnya khotimah).

Imajinasi moral memiliki empat bentuk, yaitu visi moral, latihan moral, identitas moral, dan keputusan moral. Karya sastra menolong pembaca mewujudkan visi moral dan dapat memiliki konsekuensi sepanjang hidup. Selain itu, sastra juga dapat merefleksikan kehidupan baik pada bentuk praktik maupun mental yang dikejawantahkan dalam keadaan yang serupa dalam hidupnya (Zuchdi, 2013: 223).

Sastra dapat menjadi semacam permainan menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusia, berhubung dengan adanya kelebihan energi yang harus disalurkan. Permainan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai sastra semakin menarik bagi seseorang. Menurut Schiller (dalam Wibowo, 2013: 20), dengan ilmu sastra, seseorang diasah kreativitas, perasaan, dan sensitivitas kemanusiaannya, sehingga terhindar dari tindakan-tindakan yang destruktif, sempit kerdil dan picik.

Daya imajinasi dan pembentukan karakter manusia memiliki relevansi yang kuat. Imajinasi adalah sarana berkarakter. Imajinasi adalah salah satu kunci kebaikan. Setiap orang tidak cukup hanya mengetahui kebaikan, tetapi harus senang berbuat baik. Kesenangan berbuat baik ini diarahkan oleh imajinasi. Secara teoretis, alasan berbuat baiklah yang membimbing pilihan moral tetapi dalam praktik, imajinasilah yang lebih banyak mengarahkan pilihan moral. Misalnya, dengan berimajinasi menjadi orang sukses, anak-anak akan belajar dengan tekun, bekerja sama, menghargai orang lain karena tanpa semua itu tidak mungkin kesuksesan yang bermartabat dapat diraih (Zuchdi, 2013: 223).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Sastra dapat juga menjadi sarana mendidik. Melalui bahan ajar yang sesuai, nilai pendidikan karakter diimplisitkan dalam pembelajaran di kelas. Selain melatih berimajinasi, pemilihan sastra sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter bermanfaat pula untuk membentuk siswa yang kreatif sekaligus berakhlak mulia.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena data-data yang dikumpulkan berupa uraian kata bukan data-data yang berupa angka.

Data merupakan bahan jadi penelitian yang ada karena proses pemilahan berbagai macam tuturan (Sudaryanto dalam Mahsun, 2012: 18). Data dalam penelitian ini adalah teks gurindam XII karya Raja Ali Haji. Akan tetapi, penulis hanya menelaah pada pasal V dan VI.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten (*content analysis*). Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek Tekstual Gurindam XII Pasal V dan VI

Teks dapat dipahami sebagai rangkaian kata yang tersusun dan terstruktur. Gurindam pasal V dan VI merupakan salah satu bentuk teks karena di dalamnya terdapat kata-kata yang dirangkai dan ada strukturnya. Jadi, pada bagian ini, penulis mengkaji dengan pendekatan analisis wacana yang berupa teks gurindam.

Kajian tekstual di sini meliputi aspek gramatikal dan leksikal. Aspek gramatikal yang ditemukan adalah pengacuan (referensi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi).

### Aspek Gramatikal

#### a. Gurindam pasal V

##### (1) Pengacuan (referensi)

Pengacuan terletak pada kata “dia” pada baris ke-6. “dia” merupakan pengacuan persona ketiga tunggal. Lihat baris berikut.

Baris 6. Lihatlah kepada kelakuan *dia*.

##### (2) Pelesapan (elipsis)

Pelesapan yang terdapat dalam gurindam pasal V adalah berupa kata. Elipsis tersebut dapat dilihat pada baris 2 dan 6.

Baris 5a. lihat kepada Ø budi dan bahasa.

5b. lihat kepada *orang* budi dan bahasa.

Baris 6a. Lihatlah Ø kepada kelakuan dia.

6b. lihatlah *orang* kepada kelakuan dia.

Kata “orang” yang di dalam tanda kurung itu yang dimaksud, yang dihilangkan.

##### (3) Perangkaian (konjungsi)

Kata konjungsi yang ditemukan dalam teks gurindam pasal V ini adalah “jika, dan, ketika, dengan”. Kata hubung “jika” terdapat pada baris 1, 3, 5, 7, 9, dan 11.

Baris 1. *Jika hendak mengenal orang berbangsa,*

Baris 3. *Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,*

Baris 5. *Jika hendak mengenal orang mulia,*

Baris 7. *Jika hendak mengenal orang yang berilmu,*

Baris 9. *Jika hendak mengenal orang yang berakal,*

Baris 11. *Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,*

Kata hubung “dan” muncul pada baris 2 dan 8.

Baris 2. *lihat kepada budi dan bahasa.*

Baris 8. *Bertanya dan belajar tiadalah jemu.*

Sementara itu, konjungsi “ketika, dengan” sama-sama tampak pada baris 12.

Baris 12. *Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.*

#### b. Gurindam pasal VI

##### (1) Pengacuan (referensi)

Pengacuan persona yang ditemukan adalah persona kedua tunggal, -mu. Pengacuan ini terdapat pada baris 1, 3, 5, 7, dan 9.

Baris 1. *Cahari olehmu akan sahabat,*

Baris 3. *Cahari olehmu akan guru,*

Baris 5. *Cahari olehmu akan isteri,*

Baris 7. *Cahari olehmu akan kawan,*

Baris 9. *Cahari olehmu akan abdi,*

##### (2) Pelesapan (elipsis)

Pelesapan ditemukan pada baris gurindam dari baris ke-2, 4, 6, 8, dan 10.

Baris 2a. Ø yang boleh dijadikan obat.

2b. *sahabat* yang boleh dijadikan obat.

Baris 4a. Ø yang boleh tahukan tiap seteru.

4b. *guru* yang boleh tahukan tiap seteru.

Baris 6a. Ø yang boleh menyerahkan diri.

6b. *Isteri* yang boleh menyerahkan diri.

Baris 8a. Pilih Ø segala orang yang setiawan.

8b. *Pilih kawan* segala orang setiawan.

Baris 10a. Ø yang ada baik sedikit budi.

10b. *abdi* yang ada baik sedikit budi.

### Aspek Leksikal

Aspek leksikal meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padanan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk).

#### a. Gurindam Pasal V

Dalam teks gurindam teks V ditemukan repetisi, sinonimi, dan kolokasi. Berikut ulasannya.

##### (1) Repetisi (pengulangan)

Pengulangan yang ditemukan adalah pengulangan kata dan klausa. Repetisi kata pada kata “lihat” yang terdapat pada baris 2 dan 12.

Baris 2. *Lihat* kepada budi dan bahasa.

Baris 12. *lihat* pada ketika bercampur dengan orang ramai.

Dari 12 baris dalam teks gurindam pasal V, ada sebuah klausa yang beberapa kali diulang penulisannya, yaitu “Jika hendak mengenal orang...” atau “Jika hendak mengenal orang yang...”. Klausa ini dapat dibaca pada baris ke-1, 3, 5, 7, 9, dan 11.

Baris 1. *Jika hendak mengenal orang berbangsa,*

Baris 3. *Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,*

Baris 5. *Jika hendak mengenal orang mulia,*

Baris 7. *Jika hendak mengenal orang yang berilmu,*

Baris 9. *Jika hendak mengenal orang yang berakal,*

Baris 11. *Jika hendak mengenal orang yang baik perangai.*

(2) Sinonimi (padan kata)

Sinonimi pada teks gurindam ini berupa kata, yaitu pada kata “budi, berakal, perangai”. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), ketiga kata tersebut memiliki kesamaan makna. Oleh karena itu, penulis menyebutkan jika ketiga kata tersebut mengandung hubungan padan kata. Lihat pada baris ke-2, 9, dan 11.

Baris 2. *Lihat kepada budi dan bahasa.*

Baris 9. *Jika hendak mengenal orang yang berakal,*

Baris 11. *Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,*

Selain itu, terdapat dua kata yang bersinonim yang merujuk makna “orang yang mempunyai pengetahuan” yaitu pada kata “berilmu” pada baris 7 dan kata “berakal” pada baris 9.

(3) Kolokasi (sanding kata)

Penulis menemukan beberapa kata yang bersifat sanding kata. Kata-kata tersebut dipilih karena dapat mendukung dan sesuai dengan tema gurindam pasal V. Temanya adalah keberagaman bangsa untuk saling mengenal dan mengejar ilmu agar baik budinya. Hal ini terdapat pada baris 1, 3, 5, 7, 9, dan 11.

Baris 1. *Jika hendak mengenal orang berbangsa,*

Baris 3. *Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,*

Baris 5. *Jika hendak mengenal orang mulia,*

Baris 7. *Jika hendak mengenal orang yang berilmu,*

Baris 9. *Jika hendak mengenal orang yang berakal,*

Baris 11. *Jika hendak mengenal orang yang baik perangai.*

b. Gurindam Pasal VI

Dari aspek leksikal, pada teks gurindam pasal VI ini, penulis menemukan repetisi (pengulangan) dan sinonimi atau padan kata. Berikut ulasannya.

(a) Repetisi (pengulangan)

Repetisi yang ditemukan adalah repetisi klausa yaitu pada “Cahari olehmu akan...”. Klausa ini terdapat pada baris 1, 3, 5, 7, dan 9.

Baris 1. *Cahari olehmu akan sahabat,*

Baris 3. *Cahari olehmu akan guru,*

Baris 5. *Cahari olehmu akan isteri*

Baris 7. *Cahari olehmu akan kawan*

Baris 9. *Cahari olehmu akan abdi*

(b) Sinonimi (padan kata)

Ditemukan dua kata yang memiliki kesamaan makna yaitu pada kata “sahabat” dan “kawan” yang berarti teman. Sinonimi tersebut terdapat pada baris 1 dan 7. Berikut kutipannya.

Baris 1. *Cahari olehmu akan sahabat,*

Baris 7. *Cahari olehmu akan kawan,*

## Aspek Kontekstual Gurindam XII Pasal V dan VI

### Analisis Konteks Sosial Budaya

#### Gurindam Pasal V

Penulis mengambil bagian gurindam tersebut pada pasal V. Pada gurindam pasal V terdapat unsur sosial dan budaya yang diwakili. Sosial-budaya yang dimaksud adalah sosial-budaya Timur, khususnya Melayu. Manusia sebagai makhluk sosial diharapkan satu sama lain dapat saling membantu, berkontribusi, dan berperilaku baik kepada sesama. Hal ini bertujuan meski berbeda secara geografi atau tempat dan bahkan berbangsa, sesama manusia harus menonjolkan sikap budi yang terpuji. Implementasi sikap-sikap tersebut dapat diamati dari bahasa yang dituturkan. Hal tersebut sebagaimana terdapat pada baris 1 dan 2 “*Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa*”.

Manusia terlahir dengan fitrah yang suci. Salah satu bentuk fitrah itu adalah kebahagiaan. Semua jenis manusia pasti membutuhkan dan mencari rasa bahagia. Wajar dan niscaya, manusia itu mengenali kebahagiaan. Rasa itu dapat diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain. Seperti pada baris 3 dan 4, “*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memeliharakan yang sia-sia.*” Setelah mendapatkan kebahagiaan, manusia itu ingin hidup mulia. Banyak orang berkata bahwa kebahagiaan dan kemuliaan dapat dicari melalui ilmu. Ilmu pengetahuan apa saja dapat mengantarkan seseorang menuju cita-cita. Cita-cita ini mewujudkan menjadi jalan hidup yang diinginkan. Dapat selaras dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta. Jika demikian, manusia ini dapat dikatakan telah hidup bahagia dan mulia. Baca pada baris 5-8, “*Jika hendak mengenal orang mulia, lihatlah kepada kelakuan dia. Jika hendak mengenal orang yang berilmu, bertanya dan belajar tiadalah jemu.*”

Dengan memiliki ilmu yang dalam dan luas, seseorang dapat disebut berakal. Akal sebagai anugerah Tuhan ini harus dapat diberdayakan secara bijak dan tepat. Seseorang itu dapat berpikir karena punya akal. Manusia dapat membaca dan menulis juga karena akalnya. Bedakan dengan orang tidak waras, hilang akal. Individu tidak mampu berpikir dan berakal secara baik. Nikmat akal ini harus disalurkan pada jalan yang benar agar dapat menjadi bekal hidup. Untuk itu, benarlah apa yang disampaikan pada baris 9 dan 10 berikut, *“Jika hendak mengenal orang yang berakal, di dalam dunia mengambil bekal.”*

Kehebatan akal manusia sudah tidak diragukan lagi. Contoh sekarang ini, bagaimana hebatnya orang-orang berakal itu menciptakan benda kecil yang dapat mengoperasikan segala hal dalam komputer yang disebut prosesor. Kemudian, bagaimana seseorang dapat menciptakan teknologi robot yang dapat melakukan beberapa aktivitas semirip manusia. Sedemikian positif perkembangan akal manusia itu dengan menciptakan inovasi-inovasi untuk mempermudah kegiatan manusia itu sendiri. Akan tetapi, tidak sedikit yang “memanfaatkan” akal ini pada hal yang kurang tepat. Kelihatan baik kelakuannya, tetapi itu belum menjamin apa yang ada di dalam hatinya. Dapat bait 11 dan 12, pengarang memberikan batasan untuk melihat mengenai cara melihat orang yang benar-benar baik hatinya. Coba lihat, *“Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.”*

#### Gurindam Pasal VI

Berbeda dengan pasal sebelumnya, pada pasal VI ini membicarakan mengenai interaksi antarmanusia. Beragam karakter manusia perlu untuk diketahui agar tidak salah pilih teman dekat. Konteks sosial-budaya Melayu masih kental, dengan menonjolkan adat Timur yang bernilai luhur.

Eksistensi seorang teman atau sahabat dalam kehidupan adalah suatu kebutuhan hidup bersosialisasi. Dengan hadirnya seorang sahabat, hidup akan jadi berwarna dan merasa ada yang menemani baik di saat suka maupun duka. Idealnya memang seperti demikian. Sahabat dapat menjadi tempat cerita dan pertolongan yang didasari rasa ikhlas. Hal ini pula yang dapat dilihat pada baris 1 dan 2 yang mengatakan, *“Cahari olehmu akan sahabat, yang boleh dijadikan obat”*. Sahabat yang baik diistilahkan sebagai obat yang mampu menjadi perantara untuk menyembuhkan, menenangkan, dan membahagiakannya.

Pada baris 7 dan 8 juga menceritakan mengenai teman atau kawan yang memiliki sifat setia. Setia di sini adalah ia tidak pamrih bersahabat dan berada di sampingnya setiap diperlukan dengan rasa saling membutuhkan. Coba lihat, *“Cahari olehmu akan kawan, pilih segala orang yang setiawan.”*

Budaya Timur begitu menyanjung dan menghormati profesi guru. Guru dianggap orang berilmu dan berakal yang dapat digugu lan ditiru (diperhatikan dan dicontoh). Dengan demikian, seorang guru dapat dikatakan menjadi orang terpuja berkat keluasan ilmu dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini pula yang terdapat pada baris 3 dan 4, *“Cahari olehmu akan guru, yang boleh tahukan tiap seteru.”* Maksudnya, dengan meminta nasihat guru, diharapkan beberapa perbedaan dapat diambil jalan terbaik untuk kepentingan bersama.

Selain itu, pada baris 5-6 dan 9-10, membicarakan tentang kehadiran istri yang setia, pasrah, dan patuh. Yang menyerahkan dirinya kepada suami sebagai tanda bakti yang penuh kasih sayang. Kasih sayang menjadi sebuah bentuk pengabdian yang tulus. Maka itu, seorang abdi atau istri mempunyai budi yang baik. Baca pada baris 5-6, *“Cahari olehmu akan istri, yang boleh menyerahkan diri.”* dan juga pada baris 9-10, *“Cahari olehmu akan abdi, yang ada baik sedikit budi.”*

#### Konteks Situasi

a. Gurindam pasal V

1) Konteks Fisik

Berdasarkan topik atau temanya, pengarang gurindam mencoba menggambarkan realitas kehidupan yang ideal. Ada nasihat-nasihat bijak. Manusia yang berbangsa dan bernegara untuk kemudian saling kenal. Tiap orang haruslah berilmu dan berakal agar dapat hidup bahagia. Selain itu, hidup mulia menjadi dambaan manusia sehingga betul baik budinya agar yang dijalani tidak sia-sia. Nasihat-nasihat ini pengarang tuliskan dalam baris-baris gurindam dengan maksud sebagai usaha bermasyarakat atau bersosialisasi kepada seluruh umat manusia dengan banyak membawa hal positif. Jadi, temanya adalah kehidupan yang berilmu dan kebahagiaan.

2) Konteks Kemanfaatan

Raja Ali Haji mengarang gurindam tersebut tidaklah sembarangan. Pasti ada maksud atau pesan baik yang ingin disampaikan. Pesannya berupa hiduaplah berdampingan antarsesama, belajarlah agar berilmu dan berakal, dan membacalah agar berbudi dan berbahasa.

## b. Gurindam pasal VI

## 1) Konteks Fisik

Menurut temanya, gurindam pasal enam ini mengandung makna agar mencari teman yang setia dan budiman. Jika menemukan sahabat yang setia, maka diibaratkan sahabat itu seperti obat yang mampu menyembuhkan kedukaan hati. Hal ini pula berlaku jika mengalami masalah, bertanya kepada guru yang kaya ilmu. Selain itu, seorang istri harus patuh kepada suami yang baik. Oleh karena itu, temanya adalah persahabatan sejati.

## 2) Konteks Kemanfaatan

Konteks ini berangkat dari amanat yang dapat diambil dari teks gurindam tersebut. Oleh karena itu, amanat yang dapat dipetik adalah bersahabatlah dengan setia karena kesetiaan mendatangkan budi yang baik.

**Aspek Intertekstual Gurindam XII Pasal V dan VI**

Berdasarkan hasil analisis tekstual dan kontekstual gurindam pasal V dan VI, penulis menemukan beberapa keterkaitan hubungan baik dalam wujud kata, klausa, kalimat atau bahkan maknanya. Kedua teks gurindam tersebut terdapat peran yang memengaruhi dan yang dipengaruhi (interteks). Yang mempengaruhi disebut hipogram, sedangkan yang dipengaruhi disebut transformasi.

Secara tekstual, dapat dipahami teks kedua gurindam tersebut ingin mengajak para pembacanya untuk merenungi jalan kehidupan, termasuk semua perbedaan yang tersaji. Berbeda karena berbangsa dan berbahasa. Bukan untuk saling menonjolkan perbedaan itu akan tetapi maksud pengarang gurindam, pembaca diminta untuk memaknai perbedaan itu untuk menuju kebahagiaan yang berwarna dan dapat hidup mulia dengan perbedaan itu. Jalannya adalah dengan memperoleh ilmu yang kemudian diolah menjadi akal pikiran yang dapat menentukan baik dan buruknya. Semua itu menjadi bekal hidup yang berharga. Pesan-pesan ini dikandung dalam teks gurindam pasal V. Jadi, pasal V inilah yang dapat disebut sebagai wujud hipogram karena peran atau pengaruh pada pasal selanjutnya yaitu, pasal VI.

Pada pasal VI ini, diartikan sebagai pihak yang dipengaruhi (transformasi). Dilihat dari bahasa dan maknanya, gurindam pasal VI “hanya” bentuk penjabaran lebih detail dari pesan atau maksud-maksud tertentu pada pasal V. Misalnya relevansi antara baris 11 pada pasal V dan baris 1 pada pasal VI. Berikut kutipannya.

Baris 11 (V). *Jika hendak mengenal orang yang baik perangai*

Baris 1 (VI). *Cahari olehmu akan sahabat*

Kedua baris tersebut menunjukkan alur interteks yang dimaksud. Baris 11 pasal V itu mempengaruhi (hipogram) yang membicarakan mengenai orang yang baik kelakuannya. Yang baik sikap, tindakan, dan pikirannya di masyarakat sering kali disebut dengan sahabat. Kemudian, untuk menjelaskan hal tersebut, dipilihlah kata “sahabat” dalam bentuk transformasinya dalam baris 1 pasal VI.

Pada gurindam pasal V bertemakan mencintai antarsesama meski banyak perbedaan. Konteks mencintai antarsesama ini dapat diartikan menjadi menemukan teman atau sahabat yang baik. Tema ini kemudian dilanjutkan dan dikembangkan secara spesifik pada gurindam pasal VI. Lihat baris 11 dan 12 pada gurindam pasal V dengan baris 7 dan 8 pada gurindam VI.

Baris 11 (V). *Jika hendak mengenal orang yang baik perangai.*

Baris 12 (V). *Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai*

Baris 7 (VI). *Cahari olehmu akan kawan.*

Baris 8 (VI). *Pilih segala orang yang setiawan.*

Dapat dijelaskan, maksud dari orang yang berperangai baik adalah seorang kawan atau sahabat. Dalam kondisi apa pun, baik suka maupun duka, tidak akan meninggalkan kita, menjadi seorang kawan yang setia setiap saat.

**Nilai Pendidikan Karakter dalam Gurindam XII**

Merujuk pada nilai pendidikan karakter dari Kemendikbud, di dalam dua pasal gurindam XII terdapat tiga (3) nilai yang ditemukan yaitu nilai jujur, gemar membaca, dan peduli sosial. Ketiga nilai itu secara terintegrasi ke dalam teks gurindam XII. Nilai pendidikan karakter sangat penting bagi pembaca atau siswa sebagai bahan renungan atau motivasi kehidupan. Nilai jujur tersebut terdapat dalam gurindam XII pasal VI pada baris ke-9 dan 10.

Baris 9 (VI) *Cahari olehmu akan abdi*

Baris 10 (VI) *Yang ada baik sedikit budi*

Kejujuran adalah fondasi kuat untuk hidup bersahaja dan bersahabat dengan lingkungan sekitar. Saling percaya satu sama lain itu pun diawali dari sikap jujur. Pada baris 9 disebutkan jika mencari seorang abdi (teman), mestinya mempunyai sikap yang baik yaitu jujur (sedikit budi, baris 10).

Nilai kedua yang terdapat dalam gurindam XII adalah gemar membaca. Gemar membaca tersirat dalam pasal V baris 7 dan 8.

Baris 7 (V) *Jika hendak orang yang berilmu*

Baris 8 (V) *Bertanya dan belajar tiadalah jemu.*

Salah satu cara untuk menimba ilmu ialah dengan membaca. Membaca buku yang berisi ilmu pengetahuan (pasal 7) akan menambah cara berpikir dan bertindak seseorang menjadi lebih efektif dan efisien. Membaca merupakan bentuk belajar (pasal 8) yang ampuh untuk memahami banyak hal.

Penulis menemukan nilai peduli sosial yang terdapat dalam pasal V baris 1 dan 2. Nilai tersebut menekankan pentingnya mengenal sosial masyarakat dan negara serta bahasa.

Baris 1 (V) *Jika hendak mengenal orang berbangsa,*

Baris 2 (V) *lihat kepada budi dan bahasa*

Nilai peduli sosial juga terdapat dalam pasal VI baris 1 dan 2. Pada pasal ini menceritakan mengenai eksistensi sahabat yang mampu menjadi penyembuh dan pelipur bagi kawannya.

Baris 1 (VI) *Cahari olehmu akan sahabat*

Baris 2 (VI) *yang boleh dijadikan obat*

### ***Implikasinya sebagai Materi Ajar***

Merujuk pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa materi gurindam XII ini sesuai dan dapat diajarkan kepada siswa sekolah, khususnya siswa SMA. Sebagaimana struktur kurikulum (KTSP), aspek sastra disajikan cukup proposional, sehingga siswa juga memperoleh pengetahuan yang seimbang mengenai sastra, salah satunya adalah gurindam.

Pada dokumen standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) kelas SMA terdapat materi gurindam, tepatnya pada kelas XII semester dua. Di situ, SK-nya adalah mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan puisi lama. Untuk KD-nya, terdiri dari: Membahas ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam; Menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan sehari-hari. Selain sama-sama mengkaji gurindam, kedua KD itu juga memiliki relevansi dengan pendidikan karakter yang telah dijabarkan sebelumnya.

KD 1 Membahas ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam, hal tersebut sangat sesuai dengan bab teori gurindam yang berkaitan dengan ciri-cirinya, sedangkan nilai-nilainya bersinggungan dengan nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam data penelitian, yaitu jujur, gemar membaca, dan peduli sosial.

Sementara itu, untuk KD 2 menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan sehari-hari, tentunya hal tersebut berkaitan dengan hasil pembahasan pada aspek kontekstual yang terdiri dari konteks sosial budaya Melayu dan konteks fisik serta konteks kemanfaatan.

Sosial budaya Timur mengandung nilai kearifan dan keluhuran yang mengajarkan mengenai budi pekerti dan akal pikiran. Melalui media karya sastra, nilai-nilai itu—yang terasa berat—menjadi mudah untuk diajarkan kepada siswa dengan cara literasi (menulis) sastra. Gaya tutur sastra yang ringan tetapi mengena itu membuat inti dari materi ajar tersebut dapat terserap betul oleh siswa-siswa. Pembelajaran jadi mengasyikkan dan berlangsung kondusif. Sementara itu, konteks fisik dan konteks kemanfaatan secara integratif berkaitan dengan tema atau amanat gurindam XII itu.

Pada KD ini, siswa diarahkan oleh guru untuk menghubungkan gurindam dan nilai-nilainya dengan keadaan lingkungan sekitar. Sebagai materi ajar, gurindam menyuguhkan materi yang edukatif dan rekreatif, sehingga siswa-siswa pun merasa tertarik dan senang. Materi gurindam ini membuat siswa sekolah memperoleh pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan. Implikasinya sebagai materi ajar sastra, gurindam dapat dikaji atau diajarkan dari sudut pandang yang lebih mendalam dan kontekstual, hal ini sesuai dengan hasil pada bab pembahasan di atas.

## **KESIMPULAN**

Gurindam XII karya Raja Ali Haji merupakan karya sastra klasik Melayu yang terkenal dan penting untuk dikaji. Hasilnya, memang terdapat beberapa aspek wacana baik secara tekstual, kontekstual, dan intertekstual yang ditemukan oleh penulis. Hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan pendekatan analisis wacana deskriptif.

Analisis tekstual yang penulis temukan pada gurindam ini (pasal V dan VI) adalah berupa aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal yang dimaksud mengarah pada bentuk pengacuan (referensi) yaitu pengacuan persona (orang kedua dan ketiga tunggal), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Selain itu, aspek leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), dan kolokasi (sanding kata).

Analisis kontekstualnya, membahas mengenai konteks sosial budaya dan konteks situasi yang melingkupi gurindam tersebut. Konteks sosial budaya lebih menekankan pada pengaruh budaya Timur atau Melayu. Sosial budaya Melayu begitu kental

baik secara bahasa (tersurat) maupun makna (tersirat). Konteks situasi yang dibicarakan mengenai hal topik dan kemanfaatan pesan dari gurindam yang dianalisis.

Selain itu, penulis menemukan bentuk hipogram, yaitu pada gurindam pasal V, sedangkan bentuk transformasinya pada gurindam pasal VI. Jalur intertekstualnya terletak pada aspek tema yang diusung masing-masing pasal gurindam. Saran yang dapat disampaikan adalah hendaknya melakukan penelitian lanjutan yang khusus mengkaji karya-karya sastra lama (Melayu klasik). Dengan itu, akan menambah referensi dan hasil kajian yang lebih beragam dan relevan. Penelitian-penelitian analisis wacana dapat memperkaya pengetahuan para peneliti mengenai ranah bahasa dan ranah sastra.

Dalam ranah pembelajaran, hasil kajian ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu jujur, gemar membaca, dan peduli sosial. Nilai-nilai pendidikan itu sangat berguna bagi pembentukan karakter anak bangsa supaya lebih baik dan kompetitif. Sikap jujur sangat penting untuk siswa sebab sikap tersebut mendorongnya agar selalu mendahulukan keikhlasan menuntut ilmu dan jujur ketika mengalami kesulitan belajar. Siswa yang gemar membaca dapat membentuk karakter senang belajar sebab belajar itu adalah membaca, sedangkan sikap peduli sosial membina karakter siswa mengerti keadaan sekitar, sehingga muncul sifat simpatik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi. Ende Flores: Nusa Indah*.
- Kustriyono, Erwan. 2012. "Intertekstualitas dan Nilai Pendidikan pada Novel Negeri Lima Menari Karya A. Fuadi dan Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata". *Jurnal Wacana Bahasa dan Sastra Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Vol. 10. No. 2. Hal. 59-67.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Musaffak. 2015. *Analisis Wacana Iklan Makanan dan Minuman pada Televisi Berdasarkan Struktur dan Fungsi Bahasa*. *Jurnal KEMBARA*, 1 (2): 224-232.
- Soetarno. 1982. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumarlam (Ed). 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam, Agnes Adhani, dan A Indratmo (Ed). 2004. *Analisis Wacana: Teori dan Penerapannya*. Bandung: Penerbit Pakar Raya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Serbalinguistik Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarni, Retno. 2013. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Zuchdi, Darmiyati (Ed). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.